

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG PROYEK

Seni musik sudah ada di Indonesia sebelum masa kemerdekaannya, namun masih bersifat sederhana. Seiring perkembangan teknologi, musik terus mengalami kemajuan baik dari segi instrumen maupun klasifikasinya. Pendidikan musik yang terstruktur di Indonesia lahir untuk pertama kalinya setelah masa kemerdekaan, diawali dari pendirian Sekolah Musik Indonesia (SMIND) di Yogyakarta oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1952. Pertimbangan mengapa didirikan di Yogyakarta adalah didasarkan pada kenyataan bahwa di Yogyakarta banyak pemusik kraton yang menguasai permainan instrumen musik Barat. Mereka adalah para abdi dalem yang tergabung dalam Kraton Orcestr Djogja, organisasi ini berdiri sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang dipimpin oleh Raden Rio Soerjowaditra, dan pernah dilatih oleh Karl Gotsch, Luitenant Dongelman, dan Walter Spies.

Setelah Indonesia merdeka dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan bahwa wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka pada tahun 1950 Kraton Orcestr Djogja dibubarkan karena dianggap sebagai warisan masa kolonial yang tidak layak untuk tetap dipertahankan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan penuh kearifan lalu menghibahkan instrumen musik Barat itu kepada para pemusik kraton sebagai bekal bagi mereka untuk mencari nafkah. Dalam perjalanan sejarah, pada tahun 1964 didirikan sebuah pusat pendidikan musik, yaitu Sekolah Musik Indonesia (SMIND) selanjutnya sekolah ini berkembang menjadi Akademi Musik Indonesia (AMI) hingga tahun 1984, dan pada saat itu Akademi Musik Indonesia (AMI) berintegrasi menjadi Jurusan Musik di bawah Fakultas Kesenian, sebelum menjadi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Di kota-kota lain pendidikan musik juga mengalami perkembangan, tepatnya pada tahun 1952 sebuah Yayasan Pendidikan Musik (YPM) di Jakarta yang diprakarsai keluarga Dr. Tjipto Mangunkusumo mendirikan sebuah Sekolah Musik, yang tetap berdiri hingga saat ini sebagai lembaga pendidikan musik yang terbesar di Jakarta. Meski dikelola oleh sebuah yayasan swasta, misi lembaga pendidikan ini tetap berlandaskan pada tujuan yang mulia untuk memperkenalkan musik dengan tulus kepada para generasi muda bangsa. Kecintaan terhadap anak didik tanpa orientasi komersialisme yang melandasi visi dan misi dari Sekolah Musik Yayasan Pendidikan Musik (YPM) itu hendaknya menjadi teladan yang patut dicontoh oleh semua lembaga pendidikan musik di Indonesia yang kini tumbuh di mana-mana, dan berkembang dengan pesat.

Melihat perkembangan musik di Indonesia yang semakin maju dan variatif, serta tingginya animo masyarakat terhadap musik, ada kemungkinan musik menjadi salah satu bidang hobi yang sangat potensial berubah menjadi profesi. Oleh karena itu akhir-akhir ini di kota-kota besar di Indonesia banyak didirikan sekolah-sekolah musik, baik yang bertaraf lokal, nasional, maupun internasional. Sekolah musik tersebut bertujuan untuk membekali para peserta didiknya untuk dapat bermain musik dengan lebih baik.

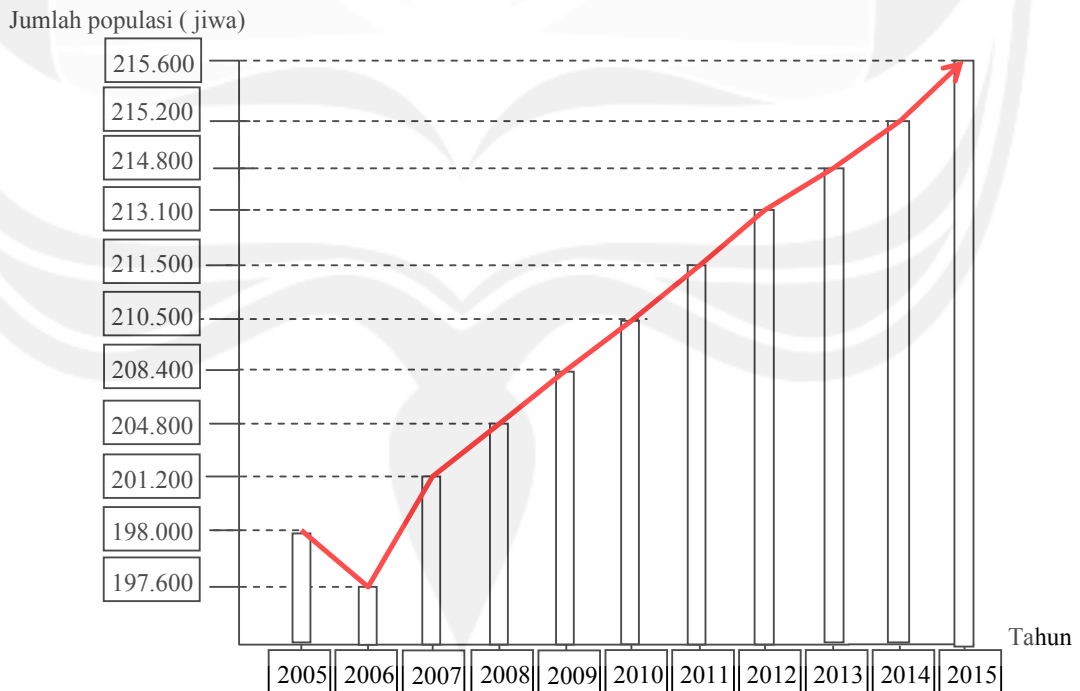
Di kota Yogyakarta musik juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, selain sebagai kiblat pendidikan Yogyakarta juga menjadi kota barometer musik di Indonesia, sebagai buktinya Yogyakarta sudah melahirkan banyak pemusik-pemusik yang handal, band-band yang terkenal seperti Kla-Project, Sheila on 7, Jikustik, Shaggy Dog, Seventeen, SKJ 94, Letto, dan lain-lain. Selain itu di Yogyakarta sering sekali diadakannya pentas musik baik pertunjukkan panggung atau di café-café yang sekarang semakin marak tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Untuk menggali potensi-potensi tersebut diperlukan suatu tempat pusat pelatihan musik yang berkualitas serta dapat memenuhi keinginan masyarakat dalam bermusik baik untuk golongan anak-anak, orang tua maupun anak muda.

Peminat musik di Yogyakarta sangat banyak. Hal ini juga diimbangi dengan munculnya tempat-tempat kursus musik yang sekarang makin diminati oleh berbagai macam golongan. Selain itu jumlah murid yang mengikuti kursus musik pada tiap tempat pelatihan musik di Yogyakarta juga banyak, berikut data dari penelusuran di berbagai sekolah musik di Yogyakarta :

Tabel I.1 Jumlah Peserta Kursus Musik Di Sekolah-sekolah Musik Di Yogyakarta

No	Nama Sekolah Musik	Jumlah Murid/Tahun (Dari semua kelas)
1	Crescendo	± 600 orang/th
2	Hana music (lisensi Yamaha Musik)	± 400 orang/th
3	Musika 59	± 900 orang/th
4	Lyra	± 400 orang/th
5	Sriwijaya	± 500 orang/th

Sumber : hasil penelusuran data di lapangan oleh Penulis, 04/02/11



Grafik I.1 Proyeksi populasi jumlah penduduk propinsi DI.Yogyakarta berdasarkan umur (0- 4 Th)

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Badan Pusat Statistik, Jakarta 2005, 04/02/11

Grafik tersebut menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk khususnya dalam usia dini cukup pesat, dan dari data tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa semakin meningkat populasi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula permintaan masyarakat akan sarana-sarana fasilitas pendidikan, oleh karena itu pembangunan fasilitas-fasilitas pendidikan musik diharapkan mampu memberikan penawaran kepada masyarakat akan alternatif pendidikan.

Berdasarkan data Jumlah peserta kursus musik di sekolah-sekolah musik di Yogyakarta, dapat diketahui bahwa minat masyarakat Yogyakarta pada musik dinilai cukup tinggi, maka diperlukan suatu tempat Pusat Pelatihan Musik yang lebih baik dari yang sudah ada. Pusat Pelatihan Musik di Yogyakarta yang sudah banyak dikenal masyarakat ada 6 (enam) tempat, antara lain; Crescendo, Hana musik, Lyra, Sriwijaya, Musika 59, dan Purwacaraka musik. Kualitas bangunan dan ruangan yang digunakan belum memiliki fasilitas pendukung akan sebuah sekolah musik yang lengkap, seperti ruang pertunjukan, perpustakaan, internet, serta ruang-ruang pendukung lainnya, sehingga proses kegiatan pelatihan dan pengembangan bakat dibidang musik yang terjadi kurang optimal.

Selama ini kendala-kendala yang sering dialami oleh sekolah-sekolah musik antara lain; kurangnya pengajar yang profesional, kurangnya perbendaharaan literatur-literatur tentang seni musik, ruangan kelas tidak mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya dibidang musik dan kendala-kendala lain yang mempengaruhi psikologis, seperti kualitas kenyamanan ruang yang menyangkut aspek akustik, pencahayaan, dan tata udara yang kurang nyaman. Dengan terlaksananya proyek pembangunan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat kota Yogyakarta khususnya para peminat musik untuk dapat berlatih musik secara maksimal agar mendapatkan hasil yang optimal, selain itu keberadaanya mampu menciptakan banyak seniman musik baru, dan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai akan seni musik sebagai salah satu kebudayaan yang kita miliki.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta memiliki batasan pengertian sebagai wadah atau tempat yang menampung kegiatan yang berhubungan dengan seni musik, yaitu kegiatan belajar mengajar dibidang musik serta kegiatan yang berhubungan dengan dunia musik. Keberadaan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta ini didasarkan atas banyaknya peminat atau penghobi musik di Yogyakarta, namun kurang tersedianya tempat yang khusus untuk melatih dan mengembangkan bakat dan hobi yang mereka miliki yang menyediakan fasilitas pendidikan musik yang memenuhi syarat dan sistem pendidikan yang berkualitas.

Adanya Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta ini, dilihat dari fungsi yang akan ditampung, merupakan bangunan yang mempunyai fungsi beragam atau bangunan dengan multi fungsi. Karena dalam bangunan ini akan terjadi berbagai macam bentuk aktivitas yang berlangsung secara bersama-sama, antara lain: kegiatan belajar mengajar dibidang musik, pertunjukan musik, pencarian informasi tentang musik, jual-beli alat musik, *service* alat musik, forum diskusi antar pengunjung dan komunitas pecinta musik yang ada di Yogyakarta, oleh karena itu diharapkan setiap ruang yang mewadahi setiap kegiatan tersebut mempunyai tanggap arsitektur tersendiri terhadap kegiatan apa yang sedang terjadi di ruang tersebut.

Format pendidikan yang ditawarkan dalam Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta lebih mengarah ke pendidikan non formal, yang dimaksud Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Alasan pemilihan format pendidikan ini didasarkan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi tidak berdasarkan tingkatan umur, namun lebih kearah tingkatan ketrampilan atau kemahiran dalam bermusik.

Di dalam Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta metode pembagian kelasnya berdasarkan jenis alat musik yang dipelajari, sehingga menuntut pemecahan arsitektur tiap-tiap ruang yang berbeda, hal ini dikarenakan setiap alat musik memiliki karakter nada atau bunyi yang berbeda.

Untuk belajar musik menuntut kemampuan kepekaan siswa terhadap nada dan suara musik itu sendiri, dengan merancang ruang-ruang yang representatif dan akomodatif terhadap karakter alat musik mampu mendukung peningkatan kepekaan siswa terhadap musik.

Nuansa yang kreatif sangat mendukung dalam kegiatan bermusik, dimana siswa dapat menjelajahi dunia kreatifitasnya dalam menciptakan karya-karya musik, maupun mengekspresikan jiwa dan pikiran mereka dalam sebuah musik. Sehingga nuansa ini dapat membantu bagi peserta didik dalam menuangkan kreatifitasnya dalam bermusik.

Kualitas ruang yang nyaman baik dari segi visual, termal, akustik, sistem informasi, maupun kenyamanan ruang dari segi bentuk, dan ukuran sehingga ruang tersebut mampu menampung kegiatan-kegiatan dalam bermusik. Kenyamanan menjadi faktor terpenting, karena dengan kualitas ruang yang nyaman pengunjung maupun peserta didik akan merasa nyaman sehingga proses belajar dan pengembangan bakat dibidang musik akan lebih optimal.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta sebagai tempat pengembangan bakat dibidang musik dengan tampilan non formal bernuansa kreatif, dengan penekanan pada tata ruang dalam yang tanggap terhadap karakter alat musik.

I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1. TUJUAN

Tujuan *Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta*, adalah :

Tercapainya konsep rancangan bangunan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta yang representative dan akomodatif, dengan penataan ruang dan tampilan fasade bangunan yang dapat mencerminkan fungsi dari bangunan tersebut.

I.4.2. SASARAN

Sasaran *Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta* ini, adalah :

1. Penyediaan tempat dan sarana belajar musik di kota Yogyakarta, sarana ini diharapkan dapat membantu mengembangkan bakat dibidang musik bagi masyarakatnya.
2. Merancang fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan dalam proses mengembangkan hobi dan bakat dibidang musik.
3. Memacu dan mendukung akan kecintaan kebudayaan, khususnya bidang musik.

I.5. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan meliputi lingkup substansial, temporal, dan spasial.

- Substansial : Mengkaji tentang seni musik, dan perkembangan musik di Yogyakarta, guna mendukung pemecahan masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta.
- Temporal : Mengkaji tentang waktu yang berkaitan dengan keberlanjutan dari fungsi dan kegiatan di dalam Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta.
- Spasial : Menggali mengenai propinsi Yogyakarta, dalam rangka perencanaan pembangunan Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta yang yang mewadahi kegiatan musik, dengan tampilan non-formal bernuansa kreatif, dengan penekanan pada tata ruang dalam yang tanggap terhadap karakter alat musik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan dan sasaran pembahasan yang diarahkan kedalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan, mencakup bentuk, kualitas ruang yang mampu memenuhi tuntutan baik secara kualitas maupun kuantitas.

I.6. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang akan digunakan adalah:

- Pengumpulan data melalui studi literatur.
- Pengolahan data (analisis) yang diperoleh dari studi literatur maupun pengamatan langsung (observasi).
- Identifikasi permasalahan, membuat pendekatan desain, dan solusi desain.

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, diagram alur pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II. Musik

Berisi ulasan umum mengenai musik, mencakup bahasan mengenai perkembangan dunia musik di Indonesia, serta tinjauan teoritis yang mengkaji seni musik.

Bab III. Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta

Berisi mengenai Pusat Pendidikan Musik Di Yogyakarta yang meliputi batasan pengertian, fungsi dan tujuan, dan pola kegiatan.

Bab IV. Landasan Teori

Landasan teori mengenai bagaimana menerapkan nuansa kreatif, serta bagaimana menciptakan tata ruang dalam yang tanggap terhadap karakter alat musik ke dalam rancangan.

Bab V. Analisis

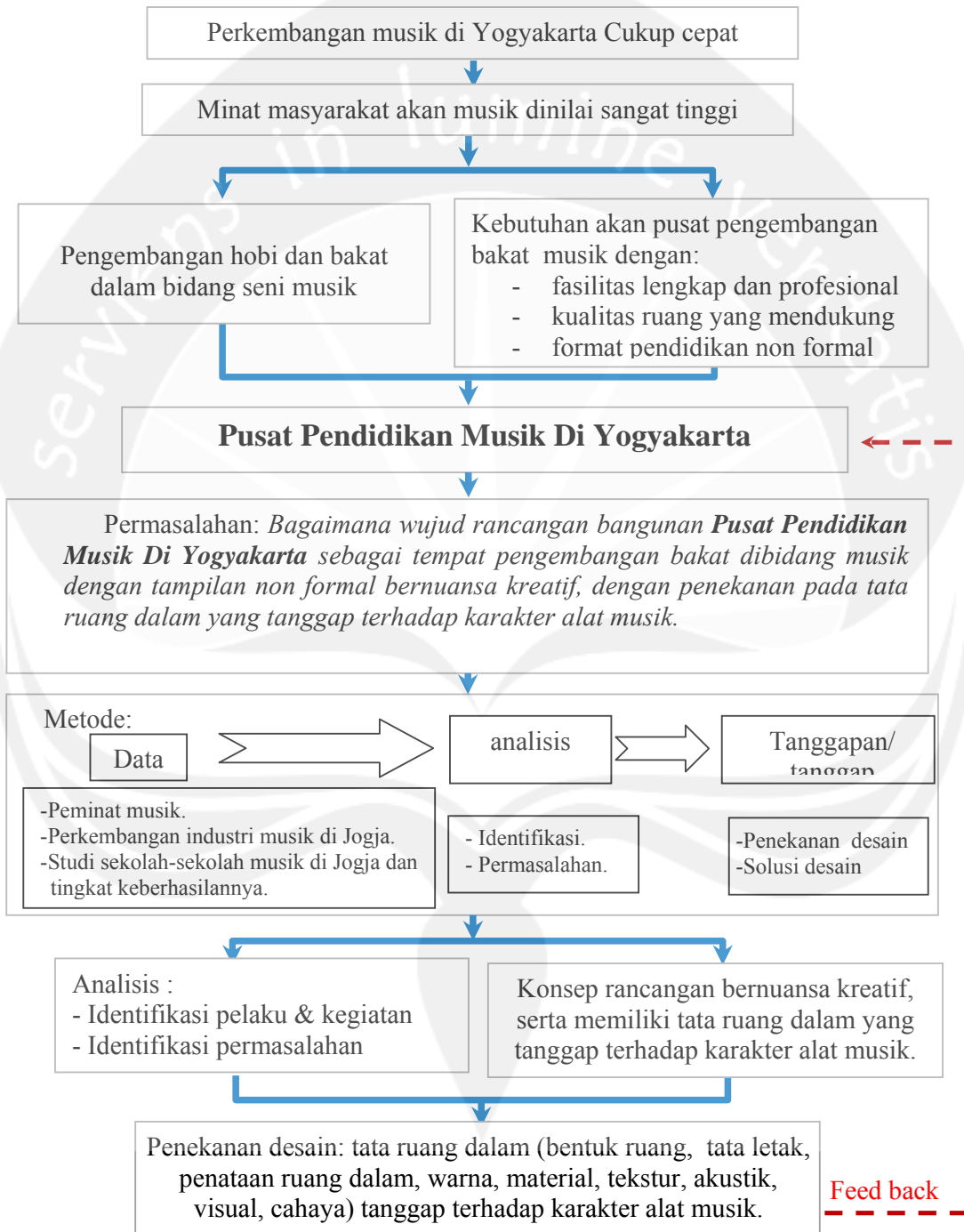
Memahami dan menganalisis tahapan-tahapan perencanaan/programatik dan perencanaan penekanan desain di dalam rancangan bangunan.

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang dipakai sebagai landasan konseptual perancangan Pusat Musik di Yogyakarta.

I.8. KERANGKA BERPIKIR

Skema : I.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Analisis penulis 2008